

Internalisasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Materi Toleransi di SMA

Iha Hamidah

SMA Negeri 10 Bandung, Indonesia; hamidah1@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2023-03-19

Revised 2023-04-17

Accepted 2023-04-30

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa salah satu jalan dalam menumbuhkan *bertasamuh* adalah melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang memiliki peranan urgen membentuk karakter peserta didik, upaya memenuhi tuntutan era modern dimana seluruh elemen masyarakat bertanggung jawab terciptanya perdamaian abadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data primer guru Pendidikan Agama Islam. Data sekunder: buku, jurnal dan website yang mendukung. Teknik Pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Program internalisasi dilaksanakan berupa program harian, program mingguan, program bulanan dan tahunan. Selain program di atas, kemudian dilanjutkan dengan beberapa program pembelajaran berbasis moderasi beragama yang dimasukkan pada materi pembelajaran di kelas yaitu : Penyelenggaraan Jenazah kelas XI, Haji, Zakat, dan Wakaf kelas X, kegiatan Ekskul siswa berbasis moderasi berupa kemah bersama dan program kala kisah serta desiminasi program moderasi kepada GPAI kota Bandung. Sedangkan implemetasinya dalam mengembangkan sikap moderasi beragama dilakukan melalui tiga proses, yaitu Transformasi nilai, Transaksi nilai dan Transinteralisasi nilai.

Kata Kunci: Internalisasi Pendidikan Agama Islam; Budi Pekerti; Moderasi Beragama; Toleransi

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that one way to foster bertasamuh is through Islamic Religious Education and Character Education which has an urgent role in shaping the character of students, an effort to meet the demands of the modern era where all elements of society are responsible for creating lasting peace. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Primary data source for Islamic Religious Education teachers. Secondary data: supporting books, journals and websites. Data collection techniques: observation, interviews and documentation. The research results show that: The internalization program is implemented in the form of daily programs, weekly programs, monthly and annual programs. Apart from the programs above, this was followed by several learning programs based on religious moderation which were included in the learning material in class, namely: Organizing corpses for class XI, Hajj, Zakat and Endowments for class dissemination of the moderation

program to GPAI Bandung city. Meanwhile, implementation in developing an attitude of religious moderation is carried out through three processes, namely value transformation, value transaction and value transinteralization.

Keywords: *Internalization of Islamic Religious Education; Character; Religious Moderation; Tolerance*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Iha Hamidah

SMA Negeri 10 Bandung, Indonesia; hamidahih1@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi di lapangan peserta didik terlahir sebagai pribadi yang berbeda, seperti perbedaan kemampuan berpikir dan kreativitas. Kemampuan tersebut adalah modal utama bagi peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan biasa dikenal sebagai budaya. Sistem budaya yang berbeda belum bisa diterima secara menyeluruh oleh peserta didik, karena tidak semua peserta didik memiliki pandangan yang sama terhadap budaya seseorang. Adanya kecurigaan dan keinginan hanya untuk membanggakan kelompok sendiri bisa berdampak pada rusaknya persatuan dan hilangnya kesadaran untuk menjaga sesama manusia.

Perilaku peserta didik yang tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan, hidup mereka bebas tanpa adanya kedisiplinan hingga mengakibatkan terjadinya kasus tawuran, tidak menghormati orang tua, pendidik, dan sesama teman. Selain itu, perilaku bullying (tindakan di mana satu orang atau lebih mencoba untuk menyakiti orang lain dengan cara memukul, mendorong, menghina, membentak dengan menggunakan kata-kata kasar) budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama masih menjadi faktor penyebab utamanya. Kondisi tersebut begitu sangat memprihatinkan dunia pendidikan bahkan sangat memperhatikan semua pihak sebab generasi muda yang menjadi pemimpin dan penerus di masyarakat bahkan sebagai penentu masa depan bangsa.

Sejalan dengan fenomena yang terjadi, banyak peristiwa yang dijumpai melalui pemberitaan media masa dan media elektronik hampir setiap hari menyajikan berita-berita kriminal pelajar diantaranya geng motor, tawuran, seperti yang diberitakan media cetak suara cirebon "Tawuran antara sekelompok remaja atau pemuda yang menyebabkan dua pemuda meninggal dunia" (Admin, 2020). Kemudian berita 42 pelajar dari berbagai sekolah diamankan Polsek Sidomukti terindikasi melakukan tawuran (Utama, 2019). Berita dari Tribun Timur lebih mengesankan dan sangat memperhatikan lagi ialah kasus "Peserta didik SMK bunuh guru agama dengan sembilan tusukan hingga tewas di Kecamatan Mapanget, Kota Manado, Sulawesi Utara pada hari Senin 21 Oktober 2019" (Mantak, 2019).

Berita selanjutnya tidak saling menghormati sesama teman dan perilaku bullying terhadap budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama, seperti yang diberitakan "Heboh

Tepuk Pramuka 'Islam Yes, Kafir No', Pembina Dipanggil Kwarcab karena menuai kontroversi" (Gunadha, 2020). Peristiwa tersebut menandakan bahwa ekosistem pendidikan belum terbangun sepenuhnya dengan baik. Bahkan, menurut Fahira (Ketua Gerakan Nasional Anti Miras), "...peristiwa tersebut bukan masalah dunia pendidikan saja, tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab serta pekerjaan rumah bersama sebagai sebuah bangsa" (Nadira, 2018). Selanjutnya berdasarkan perlindungan anak, KPAI melaporkan beberapa diskriminasi yang dilakukan sekolah kepada siswa. Sepanjang 2010-2013 ditemukan 15 bentuk diskriminasi pendidikan (DetikNews, 2013). Masih banyak lagi berita-berita kriminal yang setiap hari ditayangkan di televisi baik tindakan kriminal yang dilakukan orang dewasa, remaja ataupun anak-anak. Sekolah dan guru seolah-olah seperti berjalan dan sibuk sendiri dalam mendidik anak-anak Indonesia yang dimasa depan menjadi generasi penerus bangsa.

Jika kondisi ini tidak segera ditangani maka boleh jadi Indonesia terutama generasi mudanya akan menjadi sasaran empuk agen-agen propaganda anti moderasi beragama. Padahal mereka seharusnya menjadi generasi penerus perjuangan bangsa dalam melanjutkan estafet pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki semboyan yang indah. Semboyan bangsa Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika pada lambang Garuda Pancasila. Generasi muda Indonesia pada 2030 idealnya bisa memetik secara positif bonus demografi, melihat kuantitasnya yang demikian banyak (Purwanto, 2019).

Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya dan agama tersebut adalah membangun dan menumbuhkan kembali semangat bertasamuh dalam masyarakat, karena pada hakikatnya semua orang adalah saudara dan sahabat. Bahkan Islam Al-Quran dan haditsnya mengajarkan sikap-sikap toleran. Salah satu jalan dalam menumbuhkan bertasamuh adalah melalui PAI dan Budi Pekerti yang memiliki peranan urgen membentuk karakter peserta didik, upaya memenuhi tuntutan era modern dimana seluruh elemen masyarakat bertanggung jawab terciptanya perdamaian abadi.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru PAI SMAN 10 Kota Bandung bahwa 1) ketika pelajaran PAI peserta didik non muslim boleh mengikuti pembelajaran di dalam kelas dan diberikan pengarahan agar tidak tersinggung terutama dalam pembahasan tauhid, 2) pelajaran agama bagi peserta didik non muslim didatangkan guru agamanya, 3) literasi Al-Quran setiap pagi bagi peserta didik muslim dan bagi non muslim literasi kitabnya tidak membeda-bedakan agama satu dengan yang lainnya (Wawancara dengan Iha Hamidah. Guru PAI SMAN 10 Kota Bandung, 14 Januari 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut, adanya perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, dan agama peserta didik di SMAN 10 Kota Bandung. Dalam pembelajaran agama, pendidik PAI maupun pendidik PANI sama-sama membagi materi agama ke dalam tiga bidang: tauhid, ibadah dan muamalah. Tetapi pendidik PAI dan PANI memisahkan materi tauhid dan ibadah, sedangkan dalam materi muamalah tidak dipisahkan. Karena berdasarkan kenyataannya peserta didik dalam materi tauhid dan ibadah contohnya masih saling ejek-mengejek masalah ketuhanan yang diyakini dan mengenai tata cara beribadah masing-masing agama. Berbanding terbalik dengan

masalah materi muamalah tidak adanya perbedaan contohnya dalam program bakti sosial. Kemudian dalam pelaksanaan PHBI, PHBNI dan program yang lainnya bukan tugas dari agama yang dianutnya saja seharusnya antara peserta didik yang beragama Islam, Kristen, Hindu maupun Budha saling membantu untuk masalah teknis tanpa adanya rasa acuh atau sampai ejek mengejek supaya program dapat tercapai.

Atas dasar itulah, peneliti mengadakan kajian dan penelitian terhadap internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi (Penelitian di SMAN 10 Kota Bandung). Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat dan menemukan program, implementasi, evaluasi serta dampak dari internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Basrowi dan Suwandi: 2008:21). Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMAN 10 Bandung. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner, antara lain: pendekatan manajemen, pedagogis, sosiologis, dan psikologis. Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis sumber data, yaitu: Data Primer, dalam penelitian lapangan data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam. Data ini berupa hasil obserasi, interview (wawancara) dan Data Sekunder, pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian relevan yang ditemukan peneliti. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, teori tentang konsep internalisasi, pendidikan agama Islam, dan moderasi. Peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan pembahasan ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni observasi atau pengamatan cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Basrowi dan Suwandi: 2008:22). Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah yaitu reduksi data, Display data atau penyajian data serta verifikasi data atau kongklusi data.

3. PEMBAHASAN

SMA Negeri 10 Bandung berdiri pada tahun 1967 dengan akreditasi A memiliki nilai 95,35, yang beralamat di Bandung Timur Jalan Cikutra Nomor 77 Telepon 022-7273109 mempunyai nuansa yang berlainan dibanding sekolah negeri lainnya. Sekeliling sekolah penuh dengan perumahan penduduk, di babak depan sepanjang jalan Cikutra penuh dengan pedagang kaki lima yang menjual bahan makanan, setiap pagi tentu sangat ramai dengan orang yang berbelanja, namun hal tersebut tidak mengurangi semangat berupaya bisa para siswa karena situasi berupaya bisa cukup mendukung dan menyenangkan. Sekolah tidak terpengaruh oleh telah tersedianya penduduk dan ramainya perdagangan karena ruang

berupaya bisa para siswa jauh dari keramaian, suasana cukup nyaman tempat yang lapang sarana prasarana yang memadai bahkan mesjidnya boleh dituturkan paling akbar untuk tingkat sekolah di Jawa Barat.

Pada tahun 1967, SMA Negeri 10 Bandung bertempat di Sekolah Dasar Sentrum yang sekarang menjadi Sekolah Dasar Cicadas Timur merupakan usulan pemecahan SMA Negeri 3 dengan surat usulan 031/D.26/K.67 tertanggal 1 Juli 1967. Kala ini pula SMA Negeri 10 tidak bergantung kepada SMA Negeri 3, tetapi masing-masing berdiri sendiri patut secara organisatoris maupun secara administrative dan teknik kependidikannya. Yang mengesahkan SMA Negeri 10 Bandung adalah Drs. Waskito atas nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan : Kepala Direktorat Pendidikan Keguruan dan Kursus-kursus. Kepala Sekolah pada kala itu adalah Drs. A. S. Setiadi.

Pada tahun 1968, SMA Negeri 10 berangkat mau mempunyai kontruksi yang semakin memadai dan dimiliki sendiri, akibatnya dengan surat izin mendirikan nomor : 348/UKK/3/1968 dengan tanggal pendirian 22 Oktober 1968 SMA Negeri 10 Bandung sudah mampu berencana untuk mendirikan. Pada bulan Januari 1969 SMA Negeri 10 mulai dibangun oleh CV. Haruman, dengan lokasi pembangunan di jalan Cikutra Nomor 77 Bandung.

Setelah lahirnya kurikulum 1994 SMA berganti menjadi SMU Negeri 10 Bandung. SMA Negeri 10 adalah salah satu sekolah yang dibangun dengan sarana prasarana yang cukup lengkap dan babak berupaya bisa mengajar dimulai jam 7 pagi. Prestasi para siswanya cukup mempunyai nama dan diperhitungkan oleh sekolah-sekolah lain dalam setiap kompetisi yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Drs. Udin Saehudin, M.Pd (Dokumentasi SMAN 10 Bandung).

Program Internalisasi PAI Dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Materi Toleransi

Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai. Untuk mewujudkan dan menjabarkan visi, misi serta tujuan SMAN 10 Kota Bandung, maka diperlukan strategi dan metode untuk mencapai visi, misi dan tujuan sekolah tersebut. Strategi tersebut diantaranya adalah melalui internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi dapat dilakukan secara terjadwal ataupun tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas selama di lingkungan sekolah. Kegiatan internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi yang dilakukan di SMAN 10 Bandung, didesain sejak awal dan dipersiapkan secara matang melalui program harian, program mingguan, program bulanan dan program tahunan.

Program secara bahasa dapat diartikan dengan: 1) rancangan asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan (Depdikbud, 2005, hal. 911). Program adalah kumpulan kegiatan sebagai cara yang disahkan untuk mencapai tujuan dimana melalui hal tersebut bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan demi tercapainya suatu kegiatan pelaksanaan karena dalam program tersebut telah dimuat berbagai aspek yang harus dijalankan atau dilaksanakan agar tujuan program itu sendiri dapat tercapai (Hamalik, 2007, hal. 65).

Program internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik di SMAN 10 Kota Bandung, untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas atau di luar kelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman sikap yang positif. Adapun di SMA Negeri 10 Bandung, dari sejak dulu sudah memiliki berbagai program yang mengandung nilai moderasi. Pelaksanaan program moderasi ini dilakukan oleh semua civitas akademika dengan dibantu oleh Guru PAI 5 orang, Guru/Pembina Khatolik 1 orang, Guru Protestan 2 orang dan guru agama Hindu 1 orang (Observasi, 2023).

Tujuan internalisasi menurut Ahmad Tafsir memiliki tiga tujuan diantaranya agar peserta didik tahu atau mengetahui (Knowing), agar peserta didik mampu melaksanakan atau mengerjakan yang dia ketahui (Doing), dan agar peserta didik menjadi orang yang seperti yang dia ketahui. Kemudian tujuan internalisasi adalah salah satu tugas yang diemban oleh pendidik untuk mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek, bertanggungjawab melalui jalur pendidikan. Sebuah upaya mewariskan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi miliknya di sebut dengan mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwanya sehingga melekat dalam dirinya disebut menginternalisasikan nilai (Ihsan, 2011).

Adapun beberapa program yang mengandung nilai moderasi dan telah dilaksanakan di SMA Negeri 10 Bandung, selama ini diataranya adalah:

1. Sekolah Kebinekaan, praktiknya dilakukan melalui lomba melukis dengan tema "Satu dalam Keberagaman".
2. Sekolah Damai, dilakukan melalui kegiatan, yaitu:
 - a. Praktek toleransi
 - b. Moderasi di dunia digital (Menyikapi berita hoax di medsos)
 - c. Stop Bullying dilingkungan sekolah
 - d. memahami dan mengenali perbedaan di sekolah
 - e. Muslimah Corner (Kespro)
 - f. Prinsip Kesetaraan
3. Sekolah Ramah Anak, yaitu menciptakan sekolah yang Bersih, Aman, Ramah, Indah, Inklusif, Sehat, Asri, dan Nyaman (Dokumen SMAN 10 Bandung 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan di SMA Negeri 10 Bandung, bahwa: Program internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi yang dilakukan di sekolah ini sudah dibakukan dalam kurikulum sekolah. Program ini tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja tapi dilakukan juga di luar kelas selama pembelajaran,. Ada beberapa program sekolah seperti kegiatan 5S, sholat dhuha, mengawali dan mengakhir pembelajaran dengan berdoa, membaca kitab suci masing-masing

agama setiap pergantian pelajaran selama 5 menit dipimpin langsung oleh guru mata pelajaran masing-masing dan sebagainya (Observasi, 2023).

Selanjutnya peneliti mengkonfirmasi mengenai program internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di sekolah ini dengan mewawancarai beberapa guru di sekolah tersebut, bahwa : Program internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMAN 10 Bandung dalam beberapa kegiatan melalui pola pembiasaan melaksanakan ajaran agama Islam yang mengarah kepada pembentukan perilaku peserta didik dalam meningkatkan ketakwaan dan tangguh menghadapi tantangan global. Adapun bentuk nyata dari program pembiasaan tersebut dikelompokkan menjadi 4 yaitu melalui program harian, mingguan, bulanan dan program tahunan. Selain program di atas, kemudian dilanjutkan dengan beberapa program pembelajaran berbasis moderasi beragama yang dimasukkan pada materi pembelajaran di kelas yaitu : Penyelenggaraan Jenazah kelas XI, Haji, Zakat, dan Wakaf kelas X, kegiatan Ekskul siswa berbasis moderasi berupa kemah bersama dan program kala kisah (kisah-kisah yang menginspirasi kehidupan dengan berbagai latar belakang perbedaan) serta desiminasi program moderasi kepada GPAI kota Bandung.

Program pembiasaan merupakan bagian dari program PAI dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya PAI mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik (Alim, 2011). PAI juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuhkan kembangkan manusia bertakwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah SWT (Nusa Putra & Santi, 2012).

Jadi berkaitan dengan program internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMAN 10 Bandung, diantaranya diselenggarakan secara terencana dan sistematis guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Melalui program-program ini diharapkan dapat dihasilkan lulusan yang memiliki kompetensi memadai dan berakhlak mulia. Karena pendidikan bagi anak adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, melayani, dan mengasuh serta pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan sikap, kemampuan, dan keterampilan pada anak. Proses internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMAN 10 Bandung, merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, dan kecerdasan spiritual (agama).

Implementasi internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Materi Toleransi

Kartono mengemukakan, internalisasi adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan kesadaran atau dengan kata lain tindakan ini dilakukan tanpa adanya paksaan. Internalisasi juga dimaknai upaya menanamkan sebuah nilai pada diri manusia agar sikap dan tingkah laku kesehariannya dapat mencerminkan nilai-nilai tersebut (Ihsan, 2005). Bahwa sebuah internalisasi dilakukan secara sadar yang kemudian akan membentuk adat atau kebiasaan di dalam diri seseorang.

PAI adalah proses penyampaian materi dan pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran Islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik (Zubaidah, 2014). Pembelajaran PAI berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan iman dan kesalehan kepada Allah Swt. Sebagai sarana untuk mengembangkan sikap keagamaan dengan mempraktikkan yang diperoleh dari proses pembelajaran PAI. Zakiah Darajat berpendapat bahwa sebagai bidang studi di sekolah-sekolah, ajaran Islam memiliki tiga fungsi, yaitu: pertama, dijiwai dengan rasa iman yang kuat; kedua, menumbuhkan kebiasaan dalam melakukan ibadah, perbuatan baik dan karakter yang baik; dan ketiga, kembangkan pikiran untuk memelihara alam sekitar sebagai hadiah dari Allah SWT kepada manusia (Daradjat, 2014).

Selain itu, Kementerian Agama RI telah mengkampanyekan moderasi beragama, salah satunya melalui pendidikan Islam dan harus diterapkan karena memiliki porsi penting dalam pembentukan sikap moderat dalam beragama, apalagi virus radikalisme dan liberalisme diduga telah masuk ke dunia pendidikan. Moderasi beragama adalah respon dari radikalisme dan liberalisme, oleh karena itu implementasi program moderasi beragama melalui PAI tidak boleh asal, tetapi harus ada strategi dan grand desain atau blue print. Program tersebut ke depan diimplementasikan tidak hanya di lingkungan Kementerian Agama, mengingat program moderasi beragama ini adalah kepentingan Nasional, kepentingan bangsa, dan kepentingan bersama. (Babun, 2019).

Menurut Ngainun Naim, toleransi berarti sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakataan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas. termasuk aspek ideologis dan politik yang berbeda (Naim, 2014). Kemudian menurut Kemendiknas, toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat Kemendiknas tersebut menjelaskan toleransi adalah sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan di antara perbedaan yang ada (Kemendiknas, 2010).

SMAN 10 Kota Bandung merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, yang beralamat di Jl Cikutra no. 77 Bandung. Sekolah ini dari sejak dulu sudah memiliki berbagai program yang mengandung nilai

moderasi. Pelaksanaan program moderasi ini dilakukan oleh semua civitas akademika dengan dibantu oleh Guru PAI 5 orang, Guru/Pembina Khatolik 1 orang, Guru Protestan 2 orang dan guru agama Hindu 1 orang. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada dasarnya harus dilakukan pada peserta didik semaksimal mungkin, seorang anak tidak hanya dituntut cerdas dalam hal akademik tetapi juga cerdas dalam spiritual, dan sosial. Masing-masing individu peserta didik memiliki kesadaran untuk berbuat baik dan terbaik, bertindak sesuai potensi dan kesadarannya. Hal ini merupakan perkembangan positif sebagai seorang individu yang mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku, maka dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui materi toleransi harus mempunyai strategi yang tepat agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 10 Bandung, bahwa: untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa dan para guru harus menjadi contoh yang baik atau suri teladan bagi anak didiknya, memberikan nasihat yang baik jika anak berbuat salah, selain itu kalau kaitannya dengan pembelajaran PAI mereka menggunakan metode pembelajaran untuk meninternalisasikan nilai moderasi Islam melalui materi toleransi, dan sedikit banyak para guru sisipkan nilai moderasi beragamanya dalam materi pembelajaran. Karena sudah menjadi kewajiban guru untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap moderat. Guru mempunyai tugas besar dalam menanamkan karakter moderat kepada peserta didiknya. Karena guru adalah master of change dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Baik buruknya perilaku peserta didik sedikit banyak dipengaruhi oleh gurunya (Observasi, 2023).

Sedangkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SMAN 10 Bandung mengenai program internalisasi PAI dan Budi Pekerti, prosesnya dilakukan secara alamiah, edukatif dan religius, sehingga pembentukan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMAN 10 Kota Bandung. ini tidak diatur secara rinci dan langsung dalam kurikulum formal. Dalam melakukan implementasi Internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMAN 10 Kota Bandung diperlukan suatu cara atau strategi agar hasilnya bisa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dari hasil wawancara di lapangan langkah-langkah yang dilakukan dalam implementasi ini dilakukan melalui tiga proses, yaitu Transformasi nilai, Transaksi nilai dan Transinternalisasi nilai yang dituangkan dalam program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

Adapun implementasi moderasi beragama di sekolah dilakukan melalui langkah-langkah berikut: Pertama, memilih dan menentukan nilai-nilai moderasi beragama yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana dan kondisi yang ada. Nilai toleransi beragama menjadi hal yang sangat ditekankan dalam pembelajaran, peserta didik diberikan pemahaman tentang makna toleransi beragama sebagai bagian dari proses moderasi beragama dalam kehidupan. Kedua, merancang dan mendesain pembelajaran dengan menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, kemudian melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP yang telah diintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Ketiga, melaksanakan pembiasaan sikap moderasi beragama dalam kehidupan peserta didik

sehari-hari, dan *Keempat*, penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran melalui tiga langkah utama, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan data empiris di lapangan, peneliti melihat bahwa SMAN 10 Bandung sudah menerapkan kurikulum 2013 sehingga nama dari mata pelajarannya adalah pendidikan agama Islam dan budi pekerti, dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran per minggu. Alasan ditambahkan kata budi pekerti adalah; Mendikbud juga mengangkat persoalan moralitas, di mana terdapat hilangnya etika sosial, tata krama, dan budi pekerti. Karena itu, lanjutnya, Kurikulum 2013 mengandalkan pentingnya sikap sebagai pengetahuan dan keterampilan, termasuk mengembangkan kemampuan berpikir. Di dalam mata pelajaran agama tersebut akan dimasukkan pula pelajaran budi pekerti 2013 mengandalkan pentingnya sikap sebagai pengetahuan dan keterampilan, termasuk mengembangkan kemampuan berpikir. Di dalam mata pelajaran agama tersebut akan dimasukkan pula pelajaran budi pekerti. Sedangkan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 10 Bandung terbagi menjadi dua kelompok program peminatan IPA/IPS dan peminatan keagamaan. Untuk program peminatan IPA/IPS menerima pendidikan agama Islam dasar yaitu al-Qur'an hadis, akidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam, sedangkan peminatan keagamaan dikembangkan dengan mata pelajaran terdiri dari Tafsir-Ilmu Tafsir, Hadis-Ilmu Hadis, Fikih-Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak.

Pendidikan agama jika hanya mengandalkan pembelajaran PAI di kelas selama tiga jam pelajaran selama satu minggu, maka aspek *being* atau aspek psikomotoriknya susah berkembang. Hanya menyentuh pada aspek *knowing* dan *doingnya* saja, dan untuk mencapai pada *being* maka dibutuhkan pembinaan perilaku peserta didik melalui pembiasaan dalam lingkungan sekolah, sehingga diperlukan strategi atau metode yang harus dipakai.

Metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. melalui metode yang tepat bukan saja materi pelajaran dimungkinkan tercapai pada peserta didik, tetapi lebih jauh dari itu, melalui metode pendidikan pengertian-pengertian fungsional akan terserap oleh peserta didik (Ahmad Tafsir, 2002: 9). Salah satu cara untuk mengatasi pemahaman buruk pada peserta didik agar tidak terpapar paham radikalisme, yaitu dengan menggunakan metode-metode. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An Nahl ayat 89.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا
عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Depag, 2006: 221).

Dalam ayat ini secara tidak langsung Allah mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan sebuah alat atau cara. Sebagaimana Allah SWT menurunkan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjelaskan segala sesuatu, maka sudah sepatutnya jika seseorang menggunakan suatu cara tertentu dalam menjelaskan segala hal. Guru memegang peran yang sangat penting untuk mengarahkan peserta didik dalam hal penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan serta memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik. Sudah menjadi kewajiban seorang guru apabila berada di lingkungan sekolah untuk memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik menurut agama. Oleh sebab itu guru sangat bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak, sikap mental dan kepribadian peserta didiknya.

Program internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi tahunan di SMAN 10 Bandung tidak menjadi materi pokok dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 10 Bandung. Namun guru pendidikan agama Islam telah memasukkan wawasan tentang toleransi agama kedalam pembahasan di kelas dalam RPP nya. Karena mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah ilmu sosial yang berarti terus dinamis (berkembang sesuai jaman), sehingga guru dituntut untuk mampu mampu mengembangkan materi sebagai bentuk untuk merespon isu-isu atau problem-problem agama Islam yang terjadi pada masyarakat.

4. KESIMPULAN

Program internalisasi PAI di SMAN 10 Bandung, dilaksanakan berupa program harian, program mingguan, program bulanan dan tahunan. Selain program di atas, kemudian dilanjutkan dengan beberapa program pembelajaran berbasis moderasi beragama yang dimasukkan pada materi pembelajaran di kelas yaitu : Penyelenggaraan Jenazah kelas XI, Haji, Zakat, dan Wakaf kelas X, kegiatan Ekskul siswa berbasis moderasi berupa kemah bersama dan program kala kisah (kisah-kisah yang menginspirasi kehidupan dengan berbagai latar belakang perbedaan) serta desiminasi program moderasi kepada GPAI kota Bandung. Sedangkan implemetasi internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMAN 10 Kota Bandung dilakukan melalui tiga proses, yaitu Transformasi nilai, Transaksi nilai dan Transinteralisasi nilai yang dituangkan dalam program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

REFERENSI

- Adi Purwanto, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memotivasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Tanjung Redeb Dalam Berwirausaha. *Change Agent For Management Journal*, 3(2), 71–81. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Agustina, K., Sahidu, H., & Gunada, I Wayan. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media PhET terhadap kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis fisika peserta didik SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi (JPFT)*, 6(1), 17-24. doi:10.29303/jpft.v6i1.1514
- Ahmad Tafsir. Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006

- Alim, Muhammad. 2011. Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Alqur‘an dan Terjemahnya, Jakarta: Depag, 2006
- Antoniate, Ihsan, (2011), Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Flash Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Sub Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit, Skripsi, FMIPA, Unimed, Media
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta,
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. Al-Qur‘an dan Terjemahny. Jakarta: Syaamil Qur‘an, 2009
- Depdiknas. 2005. Pembinaan Profesionalisme Tenaga pengajar (Pengembangan Profesionalisme Guru). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas.
- Hamalik, Oemar, 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta:
- Nadira. (2018). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga*. Bandung: Refika Aditama
- Naim, N, (2016). *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nusa Putra, Santi Lisnawati, *Penelitian kualitatif pendidikan agama Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Siti Zubaidah, Susriyati Mahanal, Lia Yulianti, dan Darsono Sigit. (2014). *Buku Guru: Ilmu Pengetahuan Alam untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta:Kemdikbud.